

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Lansia merupakan seorang dewasa sehat yang mengalami proses perubahan menjadi seorang yang lemah dan rentan. Kerentanan yang dialami lansia diakibatkan karena kurangnya sebagian besar cadangan sistem fisiologis dan meningkatnya kerentanan terhadap berbagai penyakit dan kematian. Lansia memerlukan pengawasan lebih dalam hal kesehatan guna meningkatkan status kesehatan lansia (Astriani, *et al.*, 2021).

Berdasarkan data Direktorat Jenderal Kependudukan dan Pencatatan Sipil (Dukcapil), jumlah penduduk lansia Daerah Istimewa Yogyakarta mencapai 637.353 jiwa pada Desember 2021. Jumlah itu persinya mencapai 17,33% dari total penduduk Daerah Istimewa Yogyakarta yang sebanyak 3,68 juta jiwa. Porsi tersebut menjadi yang terbesar dibanding dengan provinsi lainnya, serta melampaui rerata nasional yang hanya sebesar 11,01%.

Kapanewon Moyudan merupakan salah satu diantara 17 kecamatan yang berada di kabupaten Sleman, dengan luas wilayah 2.762.000 Ha. Jumlah penduduk sebanyak 33.557 jiwa dan 12.098 kepala keluarga. Kapanewon Moyudan terbagi menjadi 4 desa, 65 dusun dan 68 posyandu. Jumlah penduduk usia 60-64 tahun 870 jiwa laki-laki dan 999 jiwa perempuan, usia 65-69 tahun ada 775 jiwa laki-laki dan 910 jiwa perempuan, usia 70-74 tahun ada 791 jiwa laki-laki dan 992 jiwa perempuan. Untuk pola 10 besar penyakit, hipertensi ada 4.163 kasus,

diabetes mellitus ada 1.914 kasus, nasofaringitis sebanyak 1.429 kasus (Profil Puskesmas Moyudan, 2022).

Kementerian Kesehatan saat ini sedang melaksanakan Transformasi Layanan Kesehatan Primer, yaitu dengan melakukan penguatan pelayanan kesehatan dasar (*Primary Health Care*) dengan mendorong peningkatan upaya promotif dan preventif, didukung inovasi dan pemanfaatan teknologi serta dilakukan dengan pendekatan strategi integrasi layanan kesehatan primer, pemberdayaan masyarakat, dan kerjasama multisektor.

Transformasi layanan kesehatan primer menerapkan konsep kewilayahan, dimana sistem layanan kesehatan primer pada level kecamatan menjadi tanggung jawab Puskesmas, mendekatkan akses layanan kepada masyarakat dengan menyediakan Puskesmas Pembantu pada level desa/ kelurahan dengan tenaga kesehatan dan kader. Dalam implementasinya, transformasi layanan kesehatan primer difokuskan pada pendekatan siklus hidup dengan penguatan pada upaya promotif dan preventif, serta mendekatkan layanan kesehatan melalui jejaring Posyandu hingga ke tingkat Dusun/RT/RW (Yulyuswarni, et al., 2023).

Posyandu merupakan fasilitas pelayanan kesehatan masyarakat yang didirikan di desa-desa kecil yang tidak terjangkau oleh RS dan klinik (Andarmoyo, 2018). Tujuan pembentukan posyandu lansia secara garis besar antara lain meningkatkan jangkauan pelayanan kesehatan lansia di masyarakat, sehingga terbentuk pelayanan kesehatan yang sesuai dengan kebutuhan lansia,

mendekatkan pelayanan dan meningkatkan peran serta masyarakat dan swasta dalam pelayanan kesehatan disamping meningkatkan komunikasi antara masyarakat usia lanjut.

Posyandu lansia merupakan pusat kegiatan masyarakat dalam upaya pelayanan kesehatan pada lanjut usia. Posyandu sebagai suatu wadah kegiatan yang bernuansa pemberdayaan masyarakat, akan berjalan baik dan optimal apabila proses kepemimpinan terjadi proses pengorganisasian, adanya anggota kelompok dan kader serta tersedianya pendanaan (Akbar, et al., 2021).

Kader posyandu adalah anggota masyarakat yang secara sukarela bersedia, mampu dan memiliki waktu untuk menyelenggarakan kegiatan posyandu. Kader berperan penting mulai dari persiapan, pelaksanaan, dan setelah pelaksanaan kegiatan. Peran kader dibutuhkan dalam menunjang keberhasilan kegiatan posyandu. Keberadaan Posyandu sangat diperlukan dalam mendekatkan upaya promotif dan preventif kepada masyarakat, utamanya terkait dengan upaya peningkatan status gizi masyarakat serta upaya kesehatan ibu dan anak untuk membantu menurunkan percepatan angka kematian ibu dan bayi (Noya, et al., 2021)

Kader berperan untuk mendorong masyarakat dalam hal peningkatan kualitas hidup sehat dengan cara memberikan motivasi, menjadi contoh, hingga sebagai pelaksana program. Perlu adanya pembinaan, fasilitas, dan evaluasi guna meningkatkan kinerja kader. Selain berperan untuk meningkatkan wawasan dan keterampilan, pembinaan rutin dan dukungan fasilitas terbukti membuat kader

merasa bangga dan dihargai, serta mendorong peningkatan kinerja kader (Kusuma, et al., 2021)

Kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh kader kurang menarik minat para lansia. Semua kegiatan di posyandu lansia dilakukan satu kali dalam sebulan. Kader posyandu memegang peranan yang sangat strategis dalam upaya pemanfaatan pelayanan posyandu lansia perlu mendapatkan perhatian serius dan menjadi bagian dari strategi dalam peningkatan kesejahteraan lansia melalui upaya promotif dan preventif atau yang biasa disebut paradigma sehat (Fatimah, et al., 2023)

Jumlah posyandu lansia di wilayah kerja Puskesmas Moyudan ada 68 posyandu lansia di 68 dusun dan 1 posyandu kelompok lansia pensiunan pegawai negeri atau Persatuan Wredatama Republik Indonesia (PWRI) dengan cakupan 78,74% (Profil Puskesmas Moyudan, 2022). Dengan cakupan tersebut didapatkan bahwa lansia sudah aktif memanfaatkan posyandu lansia, tetapi ada lansia yang belum memanfaatkan keberadaan Posyandu lansia.

## **B. Rumusan Masalah**

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah ada hubungan pengetahuan kader dengan keaktifan posyandu lansia di wilayah kerja Puskesmas Moyudan?”

## **C. Tujuan Penelitian**

### **1. Tujuan Umum**

Mengetahui tentang hubungan pengetahuan kader dengan keaktifan posyandu lansia di wilayah kerja Puskesmas Moyudan.

## **2. Tujuan Khusus**

- a. Diketuainya karakteristik responden kader lansia di wilayah kerja Puskesmas Moyudan
- b. Diketuainya pengetahuan kader lansia di wilayah kerja Puskesmas Moyudan
- c. Diketuainya keaktifan posyandu lansia di wilayah kerja Puskesmas Moyudan
- d. Teridentifikasinya keeratan hubungan pengetahuan kader lansia dengan keaktifan posyandu lansia di Puskesmas Moyudan

## **D. Ruang Lingkup**

Ruang lingkup penelitian adalah keperawatan komunitas pada kelompok khusus lansia untuk melihat hubungan pengetahuan kader lansia dengan keaktifan posyandu lansia di wilayah kerja Puskesmas Moyudan.

## **E. Manfaat Penelitian**

### **1. Manfaat Teoritis**

Diharapkan dapat meningkatkan pengembangan keperawatan komunitas khususnya lansia, tentang apakah hubungan pengetahuan kader lansia dengan keaktifan posyandu lansia di wilayah kerja Puskesmas Moyudan.

## 2. Manfaat Praktis

### a. Bagi Puskesmas Moyudan

Meningkatkan pelayanan puskesmas pada kelompok khusus lansia dalam upaya pemberdayaan masyarakat, terutama peningkatan kapasitas kader posyandu lansia.

### b. Bagi Masyarakat

Meningkatkan peran serta aktif masyarakat dalam memberikan dukungan terhadap lansia dan kader lansia dalam upaya pemantauan dan pemanfaatan posyandu lansia di wilayah tempat tinggalnya.

### c. Bagi Mahasiswa Jurusan Keperawatan Poltekkes Kemenkes Yogyakarta

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi untuk penelitian di masa yang akan datang dan sebagai sarana pembelajaran untuk memajukan ilmu pengetahuan khususnya di bidang ilmu keperawatan komunitas.

## **F. Keaslian Penelitian**

1. Dayaningsih, *et al.*, (2020), tentang optimalisasi peran kader posyandu lansia sebagai agen pembaharu bagi lansia di Rw 03 Dusun Krasak Kelurahan Rowosari Kecamatan Tembalang. Variabel independen yang diteliti adalah optimalisasi peran kader posyandu lansia dan variabel dependennya adalah agen pembaharu bagi lansia. Perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan adalah pada variabel penelitian baik pada variabel independen maupun variabel dependen.

2. Gustina, *et al.*, (2023), tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan pemanfaatan posyandu lansia di wilayah kerja Puskesmas Singgah Mulo Kecamatan Pintu Rime Gayo Kabupaten Bener Meriah Tahun 2023. Penelitian ini bersifat deskriptif analitik dengan pendekatan *Cross Sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah lansia umur 60-69 tahun berjumlah 160 orang. Pengambilan sampel sebanyak 160 responden menggunakan teknik *total population*. Persamaan penelitian yang dilakukan adalah terkait dengan metode penelitian dengan pendekatan *Cross Sectional*. Perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu pada teknik pengambilan sampel, variabel independen dan dependen, subjek penelitian, waktu dan tempat diadakannya penelitian.
3. Susanti, *et al.*, (2023), Faktor-faktor yang mempengaruhi pemanfaatan posyandu lansia di Kelurahan Sungai Piring, Riau. Jenis penelitian adalah kuantitatif analitik dengan menggunakan desain penelitian *cross sectional*. Data primer dikumpulkan melalui wawancara menggunakan kuesioner, sedangkan data pemanfaatan posyandu lansia diperoleh dari register posyandu lansia dan rekam medik lansia Tahun 2019. Populasi dalam penelitian ini adalah pra lansia dan lansia di Kelurahan Sungai Piring berjumlah 373 orang. Perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu pada variabel dependen yaitu pemanfaatan posyandu lansia, Variabel independen yaitu pengetahuan, sikap, akses ke posyandu lansia, dukungan keluarga, subjek penelitian, waktu dan tempat diadakannya penelitian.